BAB III

PENODAAN ATAU PENISTAAN AGAMA DI INDONESIA MELALUI LIRIK LAGU

A. Penodaan Atau Penistaan Terhadap Suatu Agama Merupakan Faktor Pemicu Konflik

Indonesia adalah negara dengan penduduk atau masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan antar golongan, oleh karena ituIndonesia sangat rawan mengalami berbagai bentuk disintegrasi sosial, terutama yang disebabkan oleh agama. Penodaan atau penistaan agama merupakan faktor pemicu konflik yang bersumber pada elemen identitas. Penodaan atau penistaan terhadap agama merupakan masalah intoleransi keagamaan di Indonesia yang marak terjadi bahkan sering kali disertai dengan kekerasan fisik yang menimbulkan luka-luka bahkan meninggal dunia.Penodaan atau penistaan agama dapat memicu konflik karena hal tersebut dapat menyebabkan sentimen agama bagi para pemeluk agama ataupun kelompok agama yang berbeda.

Sentimen tersebut biasanya bersumber dari perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran *(truth claim).* Istilah klaim kebenaran *(truth claim)* pada setiap konsep atau doktrin yang menyatakan bahwa hanya pernyataannya atau pandangannya yang benar sedangkan yang lainnya adalah salah, banyak pemeluk agama yang menyatakan bahwa agamanya yang benar. Penganut agama mempercayai kepada pemimpin dari agama yang dianutnya seperti Ulama, Pendeta, Pastor, Paus, Biksu dan sebagainya. Pemimpin di luar dari kebenaran agamanya adalah salah, atau tidak benar

atau mengkafikarnnya.[85] Hal tersebut sering menimbulkan perasaan tersinggung pada umat beragama lainyang memicu konflik.

D'Adamo menyebutkan standar-standar klaim kebenaran :[86]

1. Bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali;
2. Bersikap lengkap dan final, sehingga tidak diperlukan kebenaran dari agama lain;
3. Meyakini kebenaran agamanya sendiri sebagai satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan, ataupun pembebasan;
4. Meyakini bahwa seluruh kebenaran itu diyakini orisinal berasal dari Tuhan, tanpa konstruksi manusia.

Reaksi yang muncul dari salah satu umat beragama yang merasa agamanya dihujat atau direndahkan menyebabkan keyakinannya semakin kuat. Hal tersebut memicu munculnya upaya pembelaan diri *(defensit)* dan menyerang balik pihak lawan *(offensif)* yang menghujat agama yang dianutnya dengan cara mencari kelemahan agama lain sampai terus - menerus dan menciptakan suasana yang tidak toleran antara umat beragama.[87]

Penodaan atau penistaan agama juga dapat dikatakan sebagai pemicu konflik karena diawali dengan diskriminasi agama yang menyebabkan munculnya isu mayoritas dan minoritas dalam umat beragama. Mayoritas dan minoritas mendapat sorotan dalam penyebab terjadinya

---

[85] Dody S. Truna dalam Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial - Studi kerukunan umat beragama, radikalisme, dan konflik antar umat beragama*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm 150.

[86] D'Adamo dikutip Budhy Munawar-Rahman dalam *Ibid,* hlm 151.

[87] Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama & Konflik Sosial - Studi kerukunan umat beragama, radikalisme, dan konflik antar umat beragama*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm 139.

konflik. Faktanya di Indonesia, penodaan atau penistaan agama dianggap sering dilakukan oleh umat beragama baik mayoritas maupun minoritas.[88] Kehidupan masyarakat Indonesia dalam keberagaman agama terlihat kelompok agama mayoritas dan kelompok agama minoritas.keberadaan kelompok agama minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh kelompok mayoritas sehingga akhirnya hubungan antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas sering menimbulkan konflik yang ditandai oleh sikap prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Tidak jarang kelompok minoritas melakukan balasan atas penindasan yang dilakukan kelompok mayoritas.[89] Kelompok minoritas sering tidak nyaman ketika berhadapan dengan kelompok mayoritas. Faktor yang mempengaruhi adanya ketidaknyamanan tersebut yaitu diskriminasi yang berlebihan.

Di Indonesia sering terjadi konflik antara umat beragama yang disebabkan oleh penodaan atau penistaan agama. Beberapa kasus penodaan atau penistaan agama yang berujung konflik :

1. Kasus Viktor S.H.

   Terjadi di Kabupaten Pasaman Barat (Pasbar), Sumatera Barat, puluhan aktivis organisasi Islam menolak rencana pengangkatan Viktor S.H. sebagai ketua Pengadilan Negeri (PN) Kabupaten Pasaman Barat, yang disebabkan perbedaan agama. Menurut masyarakat Minangkabau yang mayoritas berpenduduk muslim tidak sepatutnya memiliki seorang pemimpin yang beragama Kristen.

[88] *Ibid,* hlm 146.
[89] *Ibid,* hlm 148.

2. kasus Rudolf M. Pardede

Rudilf M. Pardede merupakan mantan Gubernur Sumatera Utara, yang sempat menyerukan masyarakat untuk memilih calon gubernur yang seiman (Kristen).

3. Kasus Ambon-Maluku

Kasus Ambon Maluku merupakan kasus terburuk dalam sejarah hubungan Islam dan Kristen di Indonesia. Konflik Maluku merupakan konflik yang memakan waktu panjang, yaitu tahun 1999 sampai tahun 2002, dan memakan korban yang banyak, serta mengundang perhatian dari elemen-elemen masyarakat di tingkat nasional maupun internasional. Konflik tersebut bermula di kota Ambon, namun pada perkembangannya merembet ke daerah-daerah lain, seperti Ternate, Tidore, dan Halmahera. Menurut Jan S. Aritonang, konflik di Maluku sebenarnya sudah lama terjadi, bahkan semenjak abad ke-16. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama (LPKUB), 5 (Lima) tahun sebelum Tahun 1999 berbagai ketegangan terjadi antara dua kelompok pemeluk agama yang berbeda tersebut.

Konflik yang terjadi di Ambon-Maluku menurut Lembaga Pengkajian Kerukunan Umat Beragama 5 (Lima) Tahun sebelum tahun 1999 tercatat ada 300 (Tiga Ratus) kasus yang menyebabkan ketegangan antar umat beragama di Ambon-Maluku, 37 (Tiga Puluh Tujuh) Kasus diantaranya disebabkan oleh penodaan atau penistaan agama.

4. Kasus Temanggung

Kerusuhan bernuansa SARA juga terjadi di Temanggung, Jawa Tengah.Massa yang tak puas terhadap tuntutan 5 (Lima) tahun terhadap Antonius Richmond Bawengan, terdakwa penistaan agama di Pengadilan Negeri Temanggung. Massa mengamuk dan menilai vonis yang dijatuhkan terlalu ringan. Kapolda Jawa Tengah Irjen Polisi Edward Aritonang mengemukakan penyebab massa marah yaitu tidak terima atas vonis 5 tahun yang dijatuhkan, massa menginginkan bahwa terdakwa di vonis mati.[90]

Edward Aritonang kemudian mengemukakan bahwa massa menggulingkan sebuah truk Polisi Republik Indonesia dari kesatuan Pengendali Massa yang ada di sekitar Polisi diperintahkan untuk mengendalikan massa yang mengamuk dengan cara menghadapi massa tersebut secara persuasif karena kasus ini menyangkut ciri identitas khususnya agama.[91]

Mulanya pada Tanggal 3 Oktober 2010, Antonius warga asal Mando yang berdomisili di Kebon Jeruk Jakarta menginap di rumah saudaranya di Dusun Kenalan, Desa Kranggan Temanggung, Jawa Tengah. Antonius hanya sehari menginap di rumah saudaranya untuk istirahat sebelum melanjutkan perjalanannya menuju Magelang, namun di waktu istirahatnya di Temanggung digunakan Antonius untuk membagikan buku dan

[90] Edward Aritonang dikutip dalam Detikcom. http://www.lawupos.net/konflik-sara-temanggung-rusuh. Diakses pada Hari Rabu, 15 Juni, Pukul 17.20 WIB.
[91] *Id.*

selembaran berisi tulisan yang dianggap menghina dan merendahkan umat Islam. Buku dan Selembaran tersebut berisi tulisan penghinaan bahwa Batu Hajar Aswad yang terpasang pada dinding Kab'ah merupakan alat kelamin wanita. Tempat pelemparan Jumroh yang merupakan bangunan setengah lingkaran itu disebut Antonius sebagai kelamin laki-laki, tidak hanya itu, di dalam buku dan selembaran tersebut disebutkan pula bahwa wajah umat islam bengis dan kejam. Tulisan tersebut memancing emosi umat islamkarena merendahkan agama Islam.[92]

Kerusuhan di Temanggung merupakan ketidakpuasaan umat Islam atas Jaksa Penuntut Umum (JPU) yang hanya menuntut kasus penodaan atau penistaan agama Antonius Richmond Bawengan hanya 5 (Lima) tahun penjara. Massa meminta Jaksa Penuntut Umum (JPU) mendakwa Antonius dengan hukuman mati.Berikut kronologi singkat proses hukum Antonius seperti yang dituturkan Kepala Biro Penerangan Umum Mabes Polri Brigjen Pol I Ketut Untung Yoga Ana. Antonius yang merupakan warga Duren Sawit, Jakarta Timur, diketahui tertangkap tangan menyebarkan selebaran yang berisi penodaan atau penistaan agama. Buku dan selembaran yang disebarkan Antonius itu diletakan di depan rumah warga.[93]

Beberapa kasus atau konflik diatas merupakan konflik yang awalnya disebabkan oleh penodaan atau penistaan agama. Program Studi Agama

[92] *Id.*
[93] *Id.*

dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada mengungkapkan kasus penodaan agama dan rumah ibadah di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun. Ketua Program Studi Agama dan Lintas BudayaUniversitas Gajah Mada Zainal Abidin mengungkapkan bahwa pada Tahun 2012 mencatat terdapat 22 kasus penodaan atau penistaan agama, Jika di tahun sebelumnya tidak ada terobosan dalam penyelesaiannya, kemungkinan kasus penodaan agama dan rumah ibadah akan berulang di 2013, bahkan meningkat. Menurut Zainal Abidin, kasus penodaan atau penistaan agama dan rumah ibadah yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan secara kualitas.Ini terlihat dari adanya korban jiwa yang meninggal akibat dari kasus tersebut. Menghadapi kasus-kasus penodaan atau penistaan agama, Zainal Abidin mengatakan tokoh dan umat beragama dalam situasi konflik apa pun seyogyanya menghindari kekerasan. Aparat kemanan dan pemerintah harus serius mencegah setiap potensi kekerasan dan bertugas secara profesional.[94]

B. Lirik Lagu Yang Mengandung Unsur SARA Sebagai Penodaan Atau Penistaan Agama

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki musisi yang telah menghasilkan banyak karya cipta di bidang Seni Musik, banyak karya yang disukai dari musisi di Indonesia karena isi dan makna yang terkandung dalam lirik lagunya. Lirik lagu beserta musiknya cenderung mempengaruhi kepribadian seseorang. Kenyataannya bahwa teks atau lirik yang dikemas dalam sebuah lagu banyak membawa dampak negatif bagi para

[94] Viva News. http://nasional.news.viva.co.id/news/read/408118-kasus-penodaan-agama-di-indonesia-meningkat. Diakses pada Hari Rabu, 15 Juni, Pukul 18.00 WIB

pendengarnya. Salah satu lirik lagu yang dapat membawa dampak negatif yaitu lirik lagu yang berjudul “menghina Tuhan” yang diciptakan oleh band Dajjal, salah satu band asal Bandung, Indonesia.Lagu tersebut didistibusikan oleh band tersebut melalui label rekamannya yaitu *Heretic Record*.[95]

Lirik lagu tersebut dikatakan dapat membawa dampak negatif karena isi dan makna dari lirik lagu tersebut mengandung unsur penghinaan yang dapat dikategorikan sebagai penodaan atau penistaan terhadap beberapa agama yang diakui di Indonesia.Penodaan atau penistaan agama yang terdapat dalam lirik lagu tersebut yaitu menghina Tuhan dari agama Kristen, Budha dan Hindu.

Di sisi lain akibat dari lirik lagu tersebut dapat mengajak orang lain yang mendengarkan mengikuti dan menyanyikannya, hal tersebut juga dapat memunculkan permusuhan.Lebih dari itu akibat yang dapat ditimbulkan bisa berdampak atau berujung konflik antar agama, karena dimungkinkan penganut agama yang merasa agamanya dinodai atau dinistakan tidak terima atas penodaan atau penistaan agama yang tertuang dalam teks atau lirik lagu tersebut.Pencipta dalam menciptakan lirik lagu tersebut sangat tidak pantas, karena apapun alasan pencipta dalam menciptakan lirik lagu tersebut sangat mengganggu kerukunan umat beragama di Indonesia.

Tanggapan atau komentar masyarakat mengenai lagu tersebut sangat beragam, banyak yang mengecam dan ada pula yang setuju membelanya.

---

[95] Info band Dajjal Official di facebook. https://www.facebook.com/DAJJAL-OFFICIAL-INFO-112095775489637/info/?entry_point=page_nav_about_item&tab=page_info. Diakses pada Hari Sabtu, 18 Juni 2016, Pukul 21.00 WIB.

Menurut Vindras mereka yang membuat lagu tersebut hanya orang iseng yang mencari sesnsasi. Tidak bisa disebut seniman atau pemusik, karena seni memiliki etika sedangkan mereka tidak memiliki etika. Pendapat lain dikemukakan *Netizen* Anas dengan sedikit memberikan nasehat, bahwa menghina sesembahan mereka yang non muslim dapat mendapatkan balasan yang sesuai dari mereka yang non muslim tanpa dasar keilmuan. Pendapat lain dari N*etizen* Pranata mengeluarkan komentar bahwa lelucon atau tidak lelucon itu tetap saja menghina. memulai permusuhan. Band namanya aja udah gak beres, apalagi lagunya. Pendapat lain dari *Netizen* Nisa mengomentari lagu dari band Dajjal lucu, tetapi kasian itu Tuhan, tetapi kenyataannya begitu buat agama lain saya minta maaf.[96]

Penodaan atau penistaan agama melalui lirik lagu adalah sebagai berikut :

> "Apa lo Tega ama Tuhan yg Gak pake Baju
> Apa lo tega ama Tuhan Yg Cuma Pake Kolor
> Apa lo Bener Bener Tega ama tuhan yg Nempel di Salib Udah Gak pake Baju Cuma Pake Kolor Kaya Di Film Film Porno
>
> Apa lo Tega Pilih Tuhan kok Palanya Botak
> Apa lo gak salah pilih tuhan yg telinganya melaaar
> Apa lo juga gak salah yg tampangnya aneh udah palanya botak telinganya melar
>
> Apa lo gila punya tuhan lo anggap sapi
> Apa lo gila sapi aja lo anggap tuhan
> Apa lo bener bener gila punya tuhan lo anggap sapi,sapi lo anggap tuhan ,tuhan lo anggap sapii ,sapi gw anggap lo
>
> Apa Lo Stres Punya Tuhan Nempel di Salib
> apa lo Gak Stres punya tuhan kok palanya Gundul
> Apa lo Bener Bener Stres Punya Tuhan Yg Kagak Waras yg satu di salib yg satunya botak yg satunya lagi ....Sapi".

[96] Komentar. https://bagusnulis.wordpress.com/2011/12/01/dajjal-menghina-agama-acoustic-sara/. Diakses pada Hari Sabtu, Tanggal 18 Juni 2016, Pukul 21.00 WIB.

Lirik lagu di atas, sangat jelas mengandung unsur penghinaan sebagai penodaan atau penistaan agama di Indonesia. Penyebaran lirik lagu yang dikemas dalam sebuah lagu, seolah – olah menyebarkan kebencian atau menunjukan sikap tidak menyukai terhadap agama lain. Dikatakan bahwa lirik lagu merupakan hasil karya seseorang atas ide, atau pemikirannya yang dituangkan dalam bentuk nyata. Hal ini dapat dilihat bahwa lirik lagu yang diciptakan itu merupakan hasil kreatifitas, tetapi kreatifitas yang dihasilkan atas pemikiran seseorang tidak boleh mengganggu ketertiban atau menganggu kerukunan umat beragama di Indonesia.

Kebebasan dan kerukunan umat beragama ciri bangsa Indonesia dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai - nilai dalam Pancasila terutama Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jaminan perlindungan hukum terhadap masyarakat di Indonesia dalam memeluk agamanya merupakan tujuan untuk mencapai kebebasan dan kerukunan umat beragama dalam sebagaimana diamanatkan dalam Sila pertama Pancasila. Hal tersebut agar pemeluk agama dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama tanpa adanya gesekan – gesekan antar umat beragama dan hidup berdampingan sesama umat beragama lainnya dengan damai dan tentram. Tujuan dari kebebasan dan kerukunan umat beragama adalah menghindari atau menjauhi perbuatan yang dapat menyebabkan gesekan antar umat beragama, diantaranya yaitu Penodaan atau penistaan terhadap agama melalui lirik lagu.

Dasar pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa bukan saja meletakkan dasar moral di atas Negara dan Pemerintah, tetapi juga memastikan adanya kesatuan Nasional yang berasas keagamaan dan menciptakan kebebasan

serta kerukunan umat beragama.Pengakuan sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) tidak dapat dipisahpisahkan dengan Agama, karena adalah salah satu tiang pokok daripada perikehidupan manusia dan bagi bangsa Indonesia dan juga sebagai sendi perikehidupan negara dalam pembangunan.